

**BAB II**

**EMHA AINUN NAJIB  
DAN KARYA-KARYANYA**

Berdasarkan atas beberapa pendapat di atas, maka dalam pembahasan mengenai karya Emha Ainun Nadjib ini, biografi pengarang perlu diungkapkan guna mempermudah memahami makna puisi secara universal.

### 2.1. Biografi Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib lahir pada Rabu legi 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur; anak ke-4 dari 15 bersaudara. Ia menikah pada tahun 1978 dengan *Neneng*, gadis asli Bandar Lampung, dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama *Sabrang*. Namun, pernikahannya kandas, mantan istri dan anaknya tersebut kini berada di Bandar Lampung.

Latar pendidikan formalnya, antara lain: SD di Jombang (1965), *nyantri* di Pondok Modern Gontor Jawa Timur sampai 1968, SMA Muhammadiyah Yogyakarta (1971), dan pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjahmada selama empat bulan.

Emha mulai tertarik pada dunia tulis-menulis, terutama puisi dan esei, sejak duduk di kelas II SMA (tahun 1970). Mula-mula menulis sajak-sajak di harian *Masa Kini*, *Berita Nasional*, majalah *Muhibbah* (UII) di Yogyakarta. Selain itu juga menulis cerpen di *Minggu Pagi Yogya* dan *MIDI* Jakarta. Setelah beberapa puisinya dimuat di *BASIS* Yogya, Emha banyak menulis puisi di mass media yang terbit di Jakarta, antara lain di *Horison*. Tidak puas hanya menghasilkan sajak dan sedikit cerita pendek

ringan, dia mulai membuat beberapa esei, kritik drama, resensi film dan sedikit pembicaraan mengenai pameran lukisan. Mula-mula di Yogya, tapi tidak lama kemudian esei-eseinya muncul di beberapa penerbitan Ibukota. Ambisinya menjadi seorang penulis memang mulai kentara betul sejak beberapa karyanya muncul di *Suara Karya*, *Sinar Harapan* dan *Kompas*. Emha menjadi lebih potensial dan lebih dikenal oleh masyarakat setelah ia kembali menimba ilmu dari Iowa, Amerika Serikat (1981).

Emha Ainun Nadjib pernah menjadi wartawan/ redaktur *Harian Masa Kini* di Yogyakarta, pernah menjabat sebagai sekretaris I Dewan Kesenian Yogyakarta, ikut mendirikan teater *Dinasti*, dan aktif pada beberapa organisasi pentas seni swasta di Yogyakarta.

Pada tahun 1977, kumpulan puisinya yang berjudul *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* memenangkan sayembara penulisan kumpulan puisi *Tifa Sastra UI*; memenangkan sayembara penulisan cerpen *Radio ARH*; serta penulisan esai Dewan Kesenian Jakarta.

Pada tahun 1984, lebih tepatnya 22 - 27 Juni 1984, Emha diundang ke *International Poetry '84* di Rotterdam, Belanda, mewakili Indonesia. Di sana, Emha membacakan puisi-puisi karyanya lebih dari tiga kali dalam acara yang berlangsung satu minggu itu.

Pada 17 Agustus 1990, Emha terpilih menjadi salah satu budayawan teladan nasional. Penghargaan ini diberikan

berkat sikapnya yang berani mengungkapkan pendapat, serta kritis terhadap pemerintah.

Akhir-akhir ini Emha mulai sering mengadakan pementasan, yang merupakan hasil kerja sama Yayasan Ababil yang dipimpinnya dengan beberapa kelompok teater, seperti teater Dinasti, Salahuddin, dll. Pementasan tersebut antara lain teatricalisasi *Lautan Jilbab*, pementasan drama *Bani Khidhir* dan *Keluarga Sakinah* yang diangkat dari karya-karyanya.

Sampai saat ini, tulisan-tulisan Emha masih sering kita jumpai pada berbagai mass media. Selain itu, dia sering *berbicara* dalam acara-acara seminar agama, sastra maupun budaya.

## 2.2. Karya-karyanya

Emha Ainun Nadjib merupakan seorang penyair, budayawan dan sekaligus mubaliq yang potensial dan kreatif. Dia seolah-olah tidak pernah kehabisan bahan dan kata-kata untuk diolah dan disampaikan pada masyarakat. Ada beberapa tulisan/ karyanya yang sudah diterbitkan, namun masih banyak juga kita temui karya-karya lepasnya.

Karya-karyanya yang telah diterbitkan antara lain: Kumpulan puisi *M Frustasi* terbitan Pabrik Tulisan Yogyakarta (1976), *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* terbitan Tifa Sastra - Fakultas Sastra UI (1978), *Nyanyian Gelandangan* terbitan Jatayu Solo dalam rangka pentas

'*Emha+Dinasti*' (1982), esei sosialnya *Indonesia: Bagian Sangat Penting Dari Desa Saya* (1983), kumpulan puisi *99 Untuk Tuhanku* terbitan Mizan Bandung (1983), kumpulan esei sastra *Sastra Yang Membebaskan* terbitan PLP2M Jakarta (1984), Surat-surat Renungan *Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan Emha Ainun Nadjib* terbitan Mizan Bandung (1985), kumpulan puisi *Syair Lautan Jilbab* terbitan Al-Muhammady Jombang (1989), kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya : Tahajjud Cinta Seorang Hamba* terbitan Mizan Bandung (1990), kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* terbitan Mizan Bandung (1991), kumpulan esei (kolom) *Sllilit Sang Kiai* terbitan Grafiti Jakarta (1992), kumpulan cerpen *Yang Terhormat Nama Saya* terbitan Sipress Yogyakarta (1992), dan kumpulan esei yang berupa obrolan *Secangkir Kopi Jon Pakir* terbitan Mizan (1992). Selain itu ada dua kumpulan puisinya yang dibawa Ajip Rosidi (sekitar 1978) yaitu *Kanvas* dan *Tidur Yang Panjang*, tapi sampai kini ke dua kumpulan puisi tersebut belum diterbitkan. Emha Ainun Nadjib juga menggubah terjemahan *Suluk Pesisiran Kode LOr 7375* menjadi puisi, diterbitkan Mizan Bandung (1989).

Hampir seluruh karya Emha Ainun Nadjib mengandung unsur religi (Islam), hal ini disebabkan latar belakang keagamaan pengarang cukup kuat. Gaya penulisannya pun mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu dengan menggunakan

bahasa sehari-hari yang polos dan apa adanya tetapi tetap mengandung nilai estetis.

Berikut ini uraian selintas mengenai beberapa karya Emha yang telah diterbitkan, guna mengetahui hal-hal apa yang diungkapkannya. Dengan memahami karya-karyanya tersebut dapat membantu dalam memahami kumpulan puisi *SMSJ* yang menjadi obyek penelitian skripsi ini.

*M Frustasi* terbitan Pabrik Tulisan Yogyakarta, 1976. Merupakan sebuah kumpulan puisi yang tebalnya 36 halaman, dan berisi 21 buah puisi. Salah satu puisinya berjudul "Haihaata!", merupakan puisi terpanjang pada kumpulan tersebut yang di dalamnya terdapat dialog (menyerupai drama). *M Frustasi* berisi renungan metafisis mengenai hakekat keberadaan manusia. Merupakan pelukisan yang bertolak dari kegoncangan sosial-ekonomi-kulturil, agama dan kepercayaan, tanpa memperdulikan bahwa hal itu suatu obyek yang perlu ditolak atau tidak; sehingga dapat dikatakan pula bahwa *M Frustasi* merupakan jalan lain untuk memprotes keadaan.

*Sajak-Sajak Sepanjang Jalan (SSSJ)* terbitan Tifa Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1978. Merupakan sebuah kumpulan puisi, tebal 47 halaman, terdiri atas 39 buah puisi. Sajak-sajak Emha dalam *SSSJ* adalah sajak-sajak yang sederhana, baik ditinjau dari bahasanya maupun tipografinya, sehingga mudah dipahami. Namun

kesederhanaan kata-kata Emha adalah kesederhanaan yang selektif, bahkan dia tetap memperhatikan unsur rima dan ritma. Dalam kumpulan puisi ini, Emha lebih banyak mengungkapkan pernyataan-pernyataan batin. Manifestasi yang lapang namun sekaligus mengundang banyak nilai kehidupan itu sendiri; karena sesuai dengan judul kumpulan puisinya, puisi-puisi tersebut lahir dari percikan-percikan sinar di *sepanjang jalan* kehidupan manusia.

*Indonesia Bagian dari Desa Saya*, terbitan Sipress Yogyakarta, tahun 1992 (cetakan II, cetakan pertama 1983). Merupakan kumpulan esei sosial yang tebalnya 231 halaman, dan berisi 29 tulisan. Kumpulan esei ini mencakup segala permasalahan kehidupan yang mungkin terjadi pada manusia, dan merupakan himbuan kepada para generasi muda agar tidak menyerah pada segala modernisasi atau *westernisasi*, serta hendaknya berani menyeleksi segala budaya asing yang masuk ke Indonesia. Segala permasalahan tersebut dikemas dalam suatu cerita yang menarik, dan selalu mengandung unsur religiusitas.

*99 Untuk Tuhanku* terbitan Mizan Bandung, 1983. Merupakan sebuah kumpulan puisi, tebal 114 halaman, terdiri atas 100 buah puisi yaitu mulai puisi 0 sampai puisi 99. Kumpulan puisi ini merupakan sarana perwujudan sikap sembahyang; yang di dalamnya memaparkan tiga tahapan sikap sembahyang manusia kepada *Tuhannya*; yaitu sikap pengakuan, pemujaan dan permohonan. Dalam menggambarkan

sikap sembahyang tersebut, selain tersirat dari makna keseluruhan juga tersurat dalam bentuk visual (tipografi)nya, dimana tiap-tiap puisi membentuk tipografi yang menarik dan ternyata dapat mendukung makna.

*Sastra Yang Membebaskan*, terbitan PLP2M Yogyakarta, 1984. Merupakan kumpulan esei sastra, tebal 136 halaman, terdiri atas 10 buah esei sastra karya Emha. Kumpulan esei sastra ini berisi tentang tulisan-tulisan Emha yang memaparkan tentang problem dasar Kesusastraan Indonesia Kontemporer kemudian diikuti dengan alternatif jawabannya. Meskipun beberapa pernyataan dengan bahasa sandinya perlu mendapatkan renungan lebih dalam lagi, tetapi dari keseluruhan esei tersebut, nampaknya Emha telah berusaha berbicara cukup lugas tentang makna sastra yang membebaskan.

*Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan Emha Ainun Nadjib* terbitan Mizan Bandung, 1985. Merupakan surat-surat renungan Emha sepulang dari Belanda dan Jerman, tebal 283 halaman, berisi 163 buah surat yang terbagi dalam 12 bagian. Buku ini berisi sentilan-sentilan tentang kenyataan manusia (Indonesia) yang miskin, dan kultur sosialnya sering diperdebatkan oleh kaum intelektual. Dengan surat-surat 'liar'nya dari pojok-pojok sejarah tersebut, Emha ingin menyodorkan semacam kesadaran bahwasanya kemiskinan, kelaparan, kepapaan dan



trauma sosial lainnya merupakan titik tolak pemikiran yang menarik. Menurutnya, menterjemahkan gerak sosial yang ada tidak akan selesai hanya dengan ratusan kali berdiskusi, sarasehan, menjebolkan intelektual-intelektual kampus atau pun mendirikan lembaga-lembaga sosial. Jadi, surat-surat 'liar' yang resmi dari Emha ini memang mengutarakan *kesetujuan dan ketidaksetujuan*. Dengan wawasan pemikiran yang matang dan terarah; tentu saja sudah berbicara banyak tentang kehidupan (manusia) secara luas. Kita seperti berada di hadapan cermin realitas sosial, antara keburaman dan kecerahan diri. Dan selebihnya dikatakan sebagai *pengkatarsisan*.

*Lautan Jilbab*, terbitan Yayasan Al-Muhammady Jombang, 1989. Merupakan sebuah kumpulan puisi setebal 52 halaman, dan terdiri dari 33 buah puisi. Kumpulan puisi ini berisi tentang kegelisahan umat dalam menghadapi era perubahan zaman yang semakin hari semakin banyak menunjukkan kepincangan-kepincangan sosial pada masyarakatnya. Sesuai dengan judulnya *lautan jilbab*, maka kumpulan puisi ini lebih menyoroti permasalahan-permasalahan wanita muslim di tengah majunya teknologi. Dan *jilbab* merupakan satu simbol yang menyiratkan suatu sikap tegas yang sepatutnya dilakukan oleh kaum muslim dalam menghadapi *kegilaan* perkembangan zaman.

*Cahaya Maha Cahaya* terbitan Eustaka Firdaus Jakarta (1991). Merupakan sebuah kumpulan puisi, tebal 71

halaman, terdiri dari 41 buah puisi. Kumpulan puisi ini sebagian besar menyiratkan tentang ketegangan yang timbul antara keinginan penyair untuk kembali ke angan-angan anak-anak dan kenyataan bahwa manusia berakal yang sudah terlanjur mengalami dan tunduk pada berbagai konvensi dalam masyarakat.

Dalam kumpulannya ini Emha tampil dengan serangkaian masalah yang sama sekali tidak *hangat*, *panas* apalagi *mendesak*. Emha menguraikan mengenai manusia yang bertanya tentang *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal muasal dan tujuan segala ciptaan ini. Hal ini merupakan suatu perenungan dirinya. Dan dalam renungannya itu, Emha sama sekali tidak meninggalkan kenyataan adanya hubungan antara manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai dirinya sendiri.

*Sililit Sang Kiai* terbitan Grafiti Jakarta (1991). Merupakan sebuah kumpulan kolom, yang sebagian besar pernah dimuat dalam majalah *Tempo*. Tebal buku ini 243 halaman, yang terbagi menjadi tiga bagian dan mencakup 69 buah kolom.

Kumpulan kolom ini berisi tentang tulisan-tulisan yang bertema kompleks, seperti tema religi, sosial, budaya, politik dsb; yang kesemuanya tetap mengacu pada tema utama yaitu tema-tema keagamaan, dalam hal ini Islam. Dalam kumpulan kolom ini, Emha seakan-akan hendak

meyakinkan pembaca bahwa agama bukan semata-mata komponen ritus belaka. Tetapi di setiap jengkal persoalan umat - ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan - dituntut suatu keberangkatan agama. Agama Islam bukan hanya peraturan dan hukum-hukum, melainkan juga ilmu, cinta kasih, solidaritas, pembebasan dan pembelaan atas kaum lemah, apalagi kaum yang dilemahkan.

Bagian pertama berjudul "Islam Itu Islam", terdiri dari 15 buah kolom. Kumpulan kolom dalam bagian ini diikat oleh tema-tema keagamaan, dalam hal ini Islam. Bagian kedua berjudul "Matahariku Gerhana", terdiri dari 36 buah kolom. Kumpulan kolom dalam bagian kedua ini memaparkan berbagai problem yang dihadapi oleh berbagai kelompok masyarakat. Yakni, mereka yang mengalami "kesunyian" ekonomi, politik, dan budaya serta tertepikan dalam pergulatan sejarah. Dan bagian ketiga berjudul "Bumi Tuhan", terdiri dari 18 buah kolom. Kumpulan kolom dalam bagian ini berbicara tentang bakat bangsa yang berbeda-beda, yang sesungguhnya juga melahirkan cita-cita, pilihan kebudayaan, atau cara-cara memodernisasi diri yang juga berbeda.

*Yang Terhormat Nama Saya* merupakan sebuah kumpulan cerpen, diterbitkan oleh Sipress Yogyakarta (1992). Tebal buku ini 188 halaman, dan berisi 18 buah cerpen yang ditulis antara tahun 1977-1981.

Semua cerpen dalam kumpulan ini disajikan dengan nafas Islam yang kuat; tetapi setting dan plotnya kadang tidak jelas. Cerita-ceritanya inkonvensional dengan mengeliminasi unsur fisik. Cerpen-cerpen Emha tidak bertumpu pada ketokohan manusia, tetapi pada gerak batin mereka. Karenanya, ceritanya selalu penuh dadakan, penuh kemungkinan, tak ada kejutan pada kalimat-kalimat penutupnya, bahkan bisa dikategorikan suatu cerita yang tak berawal dan tak berakhir. Ceritanya tidak digiring ke klimaks, tidak ada ending cerita kecuali berbagai ragam pernyataan, informasi, pikiran-pikiran dan ide-ide yang ditebarkan. Ceritanya sarat dengan ide-ide yang diajukan secara intensif, menarik dan mendalam.

*Secangkir Kopi Jon Pakir* merupakan sebuah kumpulan tulisan yang berupa obrolan-obrolan sederhana, diterbitkan oleh Mizan (1992). Tebal buku ini 395 halaman, dan berisi 145 buah tulisan yang pernah dimuat dalam surat kabar *Masa Kini* (Yogyakarta) pada rentang waktu 17 Juni 1987 hingga 22 Juli 1988.

Buku ini berisi tentang cerita/ obrolan-obrolan yang biasa kita dengar di warung-warung kopi. Obrolan-obrolan tersebut dituturkan dengan struktur bahasa yang sederhana dan gaya jenaka, masalah yang dipaparkan biasanya menyangkut problem-problem masyarakat kelas bawah yang sedang *hangat* untuk diperbincangkan. Selain itu juga masalah-masalah mengenai gejala alam, yang kadang kita

anggap remeh, sehingga kita tak berusaha untuk memikirkannya.

Dan yang terakhir mengenai karyanya yang menjadi obyek penelitian ini, yaitu *Seribu Masjid, Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*, yang diterbitkan Mizan Bandung, 1990. Merupakan sebuah kumpulan prosa dan puisi, tebal 164 halaman, terdiri dari 51 buah prosa - puisi ; yaitu 18 buah prosa dan 33 buah puisi.

Dalam keseragaman ungkapan, *SMSJ* dapat dibagi menjadi tiga *kepentingan dasar*; yaitu karya yang berkisah tentang cinta, kenyataan sosial, dan persoalan-persoalan pribadi. Ketiga *kepentingan dasar* tersebut merupakan tema-tema minor yang seluruhnya mengacu pada tema mayor, yaitu religiusitas. Dan religiusitas yang ada di dalamnya mengandung prinsip-prinsip filsafat eksistensialisme religius serta berupa protes sosial yang dikemas dalam bentuk prosa maupun puisi.

Kumpulan prosa dan puisi ini berkisah tentang dambaan cinta dunia-akhirat, yakni cinta akan kebenaran dan kewajaran yang merupakan gumam refleksi dan menjelma dari penyesalan sebuah kesombongan yang terlanjur dimapankan sebagai sebuah budaya. Jadi, *SMSJ* ini berisi tentang himbauan bagi manusia agar saling mengingatkan - dengan hikmah dan dasar kesabaran - serta saling berlomba mengerjakan kebaikan seperti perintah esensial terhadap eksistensi kemanusiaan di dunia ini.